

MENCETAK GENERASI GEMILANG MELALUI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI APLIKASI QUIPPER SCHOOL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alifia Shafira Ramadhani, Dr. Irma Soraya, M.Pd

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa
Timur, Indonesia 60237

alifiashafirar22@gmail.com , irmasoraya@uinsa.ac.id , mozafyr@yahoo.com

ABSTRACT

This research serves to answer the concerns of teacher and parents regarding their difficulties in providing material to students. This is because some students reject the teacher's material because they feel the teacher's delivery traditional methods. Therefore, researchers are trying to change from conventional learning to E-Learning. This research uses a qualitative descriptive research method because the researchers are focused on explaining the differences between before the students used the Quipper School application and after using the Quipper School application. Based on this research, Quipper School is quite influential in students' learning comfort levels. Students become more relaxed when studying and this has impact on student understanding. it is also make easier for students to apply positive learning material to they're daily behavior when in society. Apart from that, their value has also increased quite a bit. But the stability of this increase depends again on each individual student.

Keywords: *Technological Development, Quipper School, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Penelitian ini berfungsi untuk menjawab keresahan pendidik dan orang tua terkait kesulitan mereka untuk memasukkan materi kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan beberapa dari peserta didik yang menolak materi dari pendidik karena mereka merasa cara penyampaian pendidik terlalu tradisional. Oleh karena itu peneliti berusaha merubah dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran *E-Learning*. Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti lebih fokus untuk menjelaskan gambaran perbedaan antara sebelum siswa tersebut menggunakan aplikasi *Quipper School* dan setelah menggunakan aplikasi *Quipper School*. Berdasarkan penelitian ini, *Quipper School* cukup berpengaruh dalam tingkat kenyamanan belajar siswa. Siswa menjadi lebih rileks ketika belajar dan hal ini cukup mempengaruhi pemahaman siswa. Dengan lebih mudah memahami materi pembelajaran, siswa lebih mudah juga mengaplikasikan materi pembelajaran yang positif pada perilaku dan etika siswa sehari-hari ketika bermasyarakat. Selain itu, nilai dari mereka juga lumayan meningkat. Tetapi stabilitas peningkatan tersebut bergantung kembali dari setiap individu siswa masing-masing.

Kata Kunci: *Perkembangan Teknologi, Quipper School, Pendidikan Agama Islam*

A. Pendahuluan

Salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk generasi penerus yaitu pendidikan. Generasi penerus merupakan generasi yang siap menggantikan peran dan posisi dari generasi tua baik untuk melanjutkan kehidupan, juga untuk membentuk masa depan yang lebih baik daripada sebelumnya. Dengan adanya pendidikan, maka manusia bisa mendapatkan keuntungannya, yaitu manusia bisa mendapatkan pelajaran dari segi agama, pengetahuan umum, dan pendidikan akhlak. Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu manusia dalam memanusiakan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Akan tetapi semakin berkembangnya zaman, tidak cukup hanya pendidikan dari segi ilmu pengetahuan saja. Hal ini dikarenakan cukup banyak kejadian kejahatan yang melibatkan anak-anak dibawah umur. Kejahatan tersebut bisa berupa pencurian, *bullying* terhadap sesama teman, seks bebas, dan yang paling parah yaitu membunuh temannya sendiri. Dengan adanya berbagai kejahatan yang dilakukan anak dibawah umur,

maka siswa harus mendapatkan pendidikan agama lebih ekstra lagi.

Pendidikan agama Islam di Indonesia harus diterapkan lebih ekstra lagi di sekolah karena memiliki tujuan yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mereka bisa menjadi manusia muslim yang akan terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan bisa membentuk akhlak yang lebih baik. Akhlak tersebut berupa akhlak pribadi sekaligus akhlak social sehingga dengan diperolehnya pendidikan agama, jangan sampai hal negatif dilakukan oleh siswa seperti menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, dan

¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 24

memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.²

Namun ternyata hal tersebut tidak sesuai harapan. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak selamanya bisa membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Masih banyak siswa di Indonesia yang masih berbuat negatif yang membuat pendidik terutama pendidik agama Islam merasakan khawatir akan masa depan masing-masing siswa nya. Selain khawatir, pendidik juga merasa bingung terkait bagaimana cara agar pendidikan agama tersebut bisa masuk dan tertanam di masing-masing siswa.

Setelah dilakukan pendekatan dan analisis lebih dalam, ternyata terdapat kesalahan pada media dan strategi pembelajaran pendidik terutama pendidik agama Islam . Selama mengajar, pendidik hanya berusaha untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait materi di buku ajar yang selama ini menjadi media pembelajaran. Tentu saja hal tersebut membuat siswa merasa bosan dan memiliki pemikiran bahwa pendidikan agama bukanlah

hal yang penting sehingga saat mempelajari nya pun tidak dengan serius. Hal ini mengakibatkan materi dan segala pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik tidak bisa masuk dan tidak dapat dipahami dengan sempurna oleh siswa sehingga mereka tidak ada tameng atau kehilangan arah dan berani melakukan suatu perbuatan negatif.

Oleh karena itu, pendidik perlu mencari strategi baru bagaimana agar siswa mampu memahami dan mampu merubah sifat buruk sesuai kaidah agama sehingga masa depan mereka bisa tertolong. Tentu saja semua pelajaran di sekolah harus merespon perkembangan zaman dan tidak terlalu menggunakan buku sebagai media pembelajaran. Hal ini diarenakan agar mudah difahami dan dimengerti oleh siswa.

Dengan melihat penjelasan diatas, tentu saja pendidik terutama pendidik agama Islam di sekolah kurang merespon adanya perkembangan zaman. Mereka lebih memilih menggunakan cara lama yang tentu saja hasilnya tidak maksimal. Semestinya sebagai seorang pendidik terutama pendidik agama Islam harus responsif dalam melihat perkembangan zaman dan

² Menteri Agama RI, 1996

tentu saja memiliki sikap kreatif dan inovatif untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan jenjang siswanya.

Perkembangan dan kemajuan zaman akan selalu memiliki efek pada perkembangan teknologi dan informasi sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan masyarakat. Teknologi yang dikembangkan oleh para teknokrat juga beragam, baik berupa teknologi bio, teknologi multimedia maupun teknologi komunikasi yang ternyata memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada dunia pendidikan.³ Sehingga dengan adanya teknologi diharapkan bisa meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sebagai komponen strategi dan perkembangan manusia (Sumber Daya Manusia) dan juga kemajuan negara.

Semakin berkembangnya zaman, maka konsep pendidikan juga berubah. Pada zaman ini, konsep pendidikan adalah bagaimana cara agar siswa bisa semangat untuk belajar secara happy (how to learn). Oleh karena itu, sudah seharusnya teknologi untuk ikut ambil bagian mensukseskan pendidikan di

Indonesia. Saat ini cukup banyak desain-desain pendidikan yang telah diperbarui dan dengan menggunakan media pembelajaran berbantu teknologi. Semua ini agar siswa mampu menerima dan memahami materi yang akan diajarkan atau yang sudah diajarkan oleh pendidik pendidikan di Indonesia lebih maju, dan bisa diamalkan oleh individu dari masing-masing.

Dengan adanya kemajuan teknologi, maka sangat bisa mendukung adanya pembelajaran berbasis elektronik (e-learning). dengan adanya e-learning ini tentu saja akan semakin membantu siswa dalam memahami materi. Siswa tidak hanya bisa belajar saat di sekolah saja, tetapi bisa dimana saja dan kapan saja. Selain itu, metode pembelajaran juga sangat menarik sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi dan mendapatkan hasil evaluasi yang maksimal.

Salah satu media pembelajaran berbasis e-learning yang bisa digunakan untuk menarik minat belajar siswa yaitu media pembelajaran *Quipper School*. Media pembelajaran *Quipper School* sendiri merupakan salah satu media pembelajaran e-learning yang

³ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 56

didalamnya guru bisa mengunggah materi yang telah atau akan dijelaskan di sekolah. Materi tersebut dapat berupa video, dokumen, foto, dan lain sebagainya. Guru juga bisa membuat file khusus untuk tugas-tugas siswa, sehingga semua siswa bisa dengan mudah mengumpulkan tugas tanpa harus menunggu waktu ke sekolah terlebih dahulu.

Dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya walaupun terhitung aplikasi baru, tetapi *Quipper School* mampu meningkatkan keinginan siswa untuk belajar sehingga mereka bisa dengan mudah memahami materi pelajaran dan dengan mudah juga mengerjakan soal latihan atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka. Oleh karena itu, peneliti memiliki inisiatif untuk melanjutkan penelitian dengan memfokuskan pada materi Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian kali ini, peneliti sengaja mengumpulkan beberapa siswa mulai dari kelas VII SMP, VIII SMP, dan IX SMP yang merupakan santri TPQ Al-Mu'minin dengan tujuan untuk mencetak generasi gemilang melalui *Quipper School* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Konsep Teori

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus ada pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Media pembelajaran memiliki berbagai manfaat khususnya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Beberapa manfaat tersebut antara lain mendorong siswa untuk bisa belajar secara mandiri, memudahkan siswa memahami materi, dan membantu guru sebagai pendidik menjelaskan materi ketika ada hal-hal yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta kemajuan Pendidikan sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara efektif.⁴

Dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan peserta didik (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan lainnya. Melalui proses pembelajaran, siswa akan berkembang kearah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan. Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif.

Media Pembelajaran E-Learning

Media pembelajaran E-Learning merupakan salah satu media pembelajaran yang sedang berkembang pada masa sekarang. Media pembelajaran ini juga sebagai bentuk pembelajaran jarak jauh yang dilakukan melalui media internet. Jaya Kumar C. Koran (2002) menjelaskan bahwa e-learning merupakan pembelajaran dan pengajaran yang menggunakan bantuan rangkaian elektronik (LAN,

WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan.⁵

Oleh karena itu, Resenberg (2001) menjelaskan bahwa e-learning merupakan media pembelajaran yang merujuk pada penggunaan teknologi internet yang berfungsi untuk memberikan solusi dan solusi untuk memudahkan siswa dalam menerima pengetahuan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, CampBell (2002) juga menuturkan hal yang senada, serta Kamarga (2002) yang juga menjelaskan bahwa penggunaan internet dalam pendidikan itu merupakan hakekat e-learning yang sesungguhnya.

Perbedaan antara pembelajaran berbasis e-learning dengan pembelajaran konvensional yaitu ketika pembelajaran konvensional, pendidik akan menjadi pusat utama. Disini guru dianggap sebagai pihak yang serba tahu dan diamanahkan untuk menyalurkan ilmu pengetahuannya kepada siswa nya di kelas. Tetapi saat pembelajaran e-learning yang menjadi fokus utama

⁴ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 78

⁵ Jaya Kumar C. Koran, *Aplikasi E-Learning dalam Pengajaran dan Pembelajaran di Sekolah Malaysia*, (8 November 2002), hal 59

adalah siswa karena dalam pembelajaran e-learning, siswa harus lebih aktif, mandiri pada beberapa waktu tertentu serta bisa bertanggung jawab pada materi pembelajaran. Siswa juga akan membuat rancangan atau mencari materi pembelajaran dengan mandiri atau dengan usaha dan inisiatif dari siswa itu sendiri.

E-Learning memiliki beberapa karakteristik, antara lain yaitu yang pertama, memanfaatkan jasa teknologi elektronik yang mana guru dan siswa, siswa dengan siswa, atau guru dengan guru. Mereka bisa berkomunikasi dengan mudah tanpa ada batasan apapun. Kedua, memanfaatkan keunggulan computer (digital media dan computer networks). Ketiga yaitu menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri (self learning materials) dan bisa disimpan dalam gadget seperti computer, Handphone, dan lain sebagainya sehingga bisa diakses dimana saja dan kapan saja. Karakter yang terakhir yaitu e-learning memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di computer.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari media pembelajaran e-Learning. Diantaranya kelebihan dari e-learning yaitu adanya fasilitas e-moderating yang mana antara guru dan siswa bisa berkomunikasi secara mudah melalui internet secara regular atau kapan saja dan dimana saja tanpa terkendala jarak, tempat, maupun waktu. Kelebihan kedua yaitu antara guru dengan siswa juga bisa menggunakan bahan ajar atau beberapa petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet sehingga diantara mereka bisa menilai seberapa jauh bahan ajar dipelajari. Kelebihan ketiga yaitu siswa bisa belajar atau mereview materi yang telah diajarkan guru kapanpun dan dimanapun, dan jika memerlukan tambahan materi, siswa bisa langsung dengan mudah nya mengakses internet materi tersebut. Selanjutnya yaitu guru dan siswa bisa melakukan diskusi kelas melalui internet sehingga bisa diikuti oleh siswa yang lebih banyak, dan juga efektif apabila ada siswa yang rumahnya jauh dari lokasi belajar mereka bisa mengikuti pembelajaran via online saja.

Selain kelebihan, E-Learning juga memiliki beberapa kekurangan,

antara lain yaitu yang pertama, antara interaksi guru dengan siswa akan berkurang yang nantinya bisa menghambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar. Kemudian yang kedua yaitu kecenderungan untuk mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan lebih fokus pada aspek bisnis/komersial. Kekurangan selanjutnya yaitu proses belajar mengajar akan cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan dan siswa yang tidak memiliki semangat belajar yang tinggi akan cenderung gagal. Selain itu terbatasnya akses internet di beberapa daerah dan kurangnya tenaga yang terampil menggunakan internet juga bisa menjadi penghambat proses pendidikan.

Model Pembelajaran Quipper School

Salah satu cara agar suasana belajar tetap kondusif dan nyaman bagi siswa sehingga mereka tidak merasa bosan yaitu dengan menciptakan metode pembelajaran yang tidak monoton. Siswa butuh materi yang ringan dan mudah dipahami. Dan jika materi tersebut dirasa berat, maka tugas dari guru yaitu untuk membuat materi tersebut

menjadi ringan sehingga siswa mudah belajar nya dan ketika belajar siswa juga merasa rileks. Sehingga materi tersebut mudah difahami oleh siswa dan siswa juga akan mendapat hasil yang maksimal ketika evaluasi.

Salah satu cara agar siswa tetap merasa nyaman saat belajar dan suasana pembelajaran juga tetap kondusif adalah melibatkan internet dalam sistem pembelajaran. Keterlibatan internet dalam proses pembelajaran ini sangat dirasa cukup penting karena seiring perkembangan zaman, selain mempelajari materi pelajaran, siswa juga bisa belajar mengoperasikan internet dan beberapa hal didalamnya. Sehingga siswa tidak ketinggalan pelajaran dan juga tidak ketinggalan perkembangan zaman.

Contoh teknologi di bidang pendidikan yang bisa menunjang suasana pendidikan agar tetap kondusif dan nyaman bagi siswa yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis E-Learning. Ada berbagai situs atau aplikasi yang bisa menunjang pendidikan, antara lain Quipper School, Moodle, Edmodo, Atutor, Claroline, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan Quipper

School sebagai model pembelajaran yang akan digunakan sebagai bahan ajar kepada siswa.

Quipper School sendiri merupakan metode pemberian materi oleh guru dan pemberian tugas secara online kepada peserta didik. Guru membuat kelas yang telah memiliki kode kelas yang nantinya digunakan peserta didik atau siswa untuk join ke kelas tersebut. Setelah siswa masuk ke kelas tersebut, siswa bisa melihat dan membaca materi yang diberikan oleh pendidik. Setelah melihat materi, siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Mengerjakan tugas tersebut bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja asal perangkat yang dimiliki siswa tersebut ter-koneksi dengan internet.

Selain fitur upload materi dan tugas, Quipper School memiliki beberapa fitur lain yang menarik, antara lain yaitu menu pesan yang digunakan untuk mengirim pesan kepada guru jika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas. Selain itu ada juga fitur grup sehingga siswa bisa berdiskusi dengan teman satu kelas tersebut. Quipper School ini bisa digunakan pada minimal dari jenjang

SMP. Hal ini dianggap siswa SMP sudah lebih faham dan mengerti serta memiliki tanggung jawab pada penggunaan gadget.

B. Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini peneliti lebih fokus untuk menjelaskan gambaran perbedaan antara sebelum siswa tersebut menggunakan aplikasi *Quipper School* dan setelah menggunakan aplikasi *Quipper School*. Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu proses mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka terhadap dunia sekitar (Nasution, 1992:5).

Penelitian ini dilakukan di halaman TPQ Al-Mu'minin dan mengambil narasumber sebanyak 5 orang siswa dari kelas VII SMP, VIII SMP, dan IX SMP yang mana mereka merupakan santri TPQ Al-Mu'minin. Penelitian ini dilakukan secara bertahap yang diawali dengan persiapan penelitian, survey awal, melakukan pengkajian pustaka

sesuai dengan masalah yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan menyusun proposal, membuat instrument penelitian, terjun langsung ke lapangan, dan melakukan konsultasi. Penelitian ini dilaksanakan ketika jam pulang mengaji.

Untuk mendapatkan data yang benar, langkah awal penelitian yaitu peneliti terlebih dahulu melakukan evaluasi atau memberikan beberapa pertanyaan terkait materi pendidikan agama islam di masing-masing sekolah mereka. Setelah mendapatkan hasil, peneliti menyimpan hasil tersebut yang akan digunakan sebagai perbandingan setelah penggunaan *Quipper School*. Pada hari yang sama, peneliti memberikan materi pembelajaran sekaligus tugas dari *Quipper School*. Tanpa harus menunggu besok nya, para siswa sudah mengumpulkan tugas di malam itu juga kemudian dilanjutkan dengan kegiatan koreksi yang dihasilkan oleh peneliti. Hasil tugas itu juga disimpan oleh peneliti. Kegiatan tersebut dilakukan selama 5 hari dengan model materi yang berbeda, baik itu materi berupa dokumen maupun video. Begitupun juga dengan penugasan siswa. Ada

yang berupa tugas tulis, dan tugas video.

Setelah dilakukan tahap observasi, peneliti lanjut pada tahap wawancara. Peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada masing-masing siswa dan dari wawancara tersebut juga tentunya peneliti mengambil penilaian. Setelah tahap wawancara selesai, peneliti segera mengucapkan terimakasih kepada seluruh siswa karena sudah mau membantu kegiatan penelitian ini dan masuk pada tahap sesi dokumentasi. Setelah kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi selesai peneliti lanjut pada tahap menganalisa hasil penelitian. Oleh karena itu, data yang diperoleh yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mana itu akan diolah dengan teknik analisa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berlangsung selama lima (5) hari yaitu dari hari Senin tanggal 22 April 2024 sampai Jumat tanggal 26 April 2024 dan dilakukan di halaman TPQ Al-Mu'minin dengan target 5 orang santri jenjang SMP diantaranya 2 siswa kelas VII SMP, 1 siswa kelas

VIII SMP, dan 2 siswa kelas IX SMP di sekolah yang berbeda-beda.

Penelitian ini dimulai dengan tes materi yang telah didapatkan siswa selama mereka diajarkan dengan metode konvensional di sekolah masing-masing. Masing-

masing siswa diminta untuk menjelaskan materi pembelajaran secara lisan. Setelah menjelaskan secara lisan, peneliti memberikan beberapa soal yang berkaitan dengan materi di sekolah. Dari kedua materi awal tersebut, peneliti mengambil penilaian yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1. Penilaian Tes Lisan Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Quipper.

No	Nama	Penilaian			
		Kelancaran Berbicara	Materi yang disampaikan	Tingkat Percaya Diri	Total Nilai
1.	Ahmad Saifu	85	74	77	78,6
2.	Wistin Sulis	77	68	74	73
3.	Keizha Nafilla	84	76	75	78,3
4.	Aditya	82	70	66	72,6
5.	Amanda Rosa	78	73	79	76,6

Kriteria Penilaian :

- 100 – 90 = Sangat bagus.
- 89 – 80 = Cukup bagus.
- 79 – 70 = Kurang bagus.
- 69 – 60 = Tidak bagus.

Tabel 3.2. Penilaian Tes Tulis Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Quipper.

No	Nama	Nilai
1.	Ahmad Saifu	78
2.	Wistin Sulis	76
3.	Keizha Nafilla	80

4.	Aditya	73
5.	Amanda Rosa	75

Kriteria Penilaian :

- 100 – 90 = Sangat bagus.
- 89 – 80 = Cukup bagus.
- 79 – 70 = Kurang bagus.
- 69 – 60 = Tidak bagus.

Kemudian, peneliti meminta masing-masing siswa untuk mengunduh Quipper School dan masuk dengan kode kelas yang dibuat oleh peneliti. Kemudian peneliti mencoba memasukkan materi video melalui Quipper School dan meminta siswa untuk membuka materi itu di lokasi belajar. Selain itu

peneliti juga memberikan penugasan kepada masing-masing siswa melalui aplikasi tersebut dan meminta untuk dikumpulkan besok saja. Tetapi setelah siswa membuka materi, siswa langsung mengerjakan tugas dari peneliti dan menghasilkan penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.3. Penilaian Tes Tulis Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Quipper Hari Ke-1

No	Nama	Nilai
1.	Ahmad Saifu	75
2.	Wistin Sulis	85
3.	Keizha Nafilla	80
4.	Aditya	70
5.	Amanda Rosa	85

Kriteria Penilaian :

- 100 – 90 = Sangat bagus.
- 89 – 80 = Cukup bagus.
- 79 – 70 = Kurang bagus.
- 69 – 60 = Tidak bagus.

Dari hasil penilaian diatas, terdapat perbedaan ketika pendidikan dilakukan secara konvensional dengan pendidikan secara e-learning. Walaupun perbedaannya masih belum cukup terlihat, tetapi sudah menunjukkan sisi positif dari pembelajaran secara e-learning. Dari penilaian tulis sebelum menggunakan quipper school, hampir seluruh siswa dalam penelitian ini mendapatkan nilai dengan kategori kurang bagus, hanya satu (1) siswa yang berhasil melampaui target tetapi hasilnya cukup mepet. Tetapi setelah menggunakan quipper school pada hari pertama, hanya ada dua (2) siswa yang masih belum melampaui target.

Penelitian dilanjutkan pada hari kedua. Yang mana pada hari

kedua ini, peneliti memasukkan materi berupa video materi pada masing-masing kelas. Peneliti meminta siswa untuk berkumpul bersama kelompok kelas masing-masing. Tetapi untuk siswa kelas VIII yang dalam penelitian ini hanya sendirian, jadi dia akan mengerjakan pekerjaan secara individu. Setelah membuka materi video, siswa diminta untuk menonton video tersebut sampai selesai. Setelah menonton video tersebut, peneliti meminta masing-masing kelompok untuk menjelaskan materi yang telah dilihat dalam video tersebut secara lisan. Ketika menjelaskan, tentunya peneliti akan melakukan penilaian terhadap masing-masing siswa. Penilaian tersebut antara lain sebagai berikut

Tabel 3.4. Penilaian Tes Lisan Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Quipper Hari Ke-2

No	Nama	Penilaian			
		Kelancaran Berbicara	Materi yang disampaikan	Tingkat Percaya Diri	Total Nilai
	Kelompok 1				
1.	Keizha Nafila	86	83	87	85,3
2.	Aditya	82	80	74	78,6
	Kelompok 2				
3.	Wistin Sulis	84	85	80	83

	Kelompok 3				
4.	Amanda Rosa	80	84	76	80
5.	Ahmad Saifu	78	84	79	80,3

Kriteria Penilaian :

- 100 – 90 = Sangat bagus.
- 89 – 80 = Cukup bagus.
- 79 – 70 = Kurang bagus.
- 69 – 60 = Tidak bagus.

Dari penilaian hari kedua yang berupa tes lisan presentasi ini juga terdapat perbedaan dan mulai ada peningkatan nilai yang cukup terlihat. Disitu hanya ada satu (1) siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang bagus. Tetapi juga ada siswa yang nilainya menurun. Pada hari kedua ini materi berhenti pada pemberian materi video dan presentasi pemahaman mereka terkait video pembelajaran yang telah mereka lihat.

mengirimkan materi berupa power point pada quipper school mereka masing-masing. Power poin tersebut berisi poin-poin penting dari masing-masing materi mereka. Kemudian setelah peneliti menjelaskan secara singkat ke masing-masing kelas, mereka akan diberikan tugas untuk mengisi google form untu penilaian dari masing-masing mereka. Dari google form tersebut langsung muncul nilainya dan berikut dibawah ini nilai dari masing-masing siswa .

Kemudian dilanjutkan pada hari ketiga. Pada hari ini, peneliti

Tabel 3.5. Penilaian Tes Tulis Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Quipper Hari Ke-3

No	Nama	Nilai
1.	Aditya	82,5
2.	Ahmad Saifu	82,5
3.	Amanda Rosa	85,8
4.	Keizha Nafila	85,8
5.	Wistin Sulis	89,1

Kriteria Penilaian :

- 100 – 90 = Sangat bagus.
- 89 – 80 = Cukup bagus.
- 79 – 70 = Kurang bagus.
- 69 – 60 = Tidak bagus.

Pada penelitian hari ketiga ini terlihat penilaian dari seluruh siswa kembali mengalami peningkatan. Sudah tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang bagus. Seluruh siswa mendapat nilai dengan kategori cukup bagus. Dari penelitian hari ketiga ini sudah semakin terbukti bahwa penggunaan quipper school cukup memberikan dampak yang positif pada dunia pendidikan. Penelitian ketiga berhenti setelah peneliti mencatat nilai dari masing-masing siswa.

Kemudian esok harinya dilanjutkan penelitian pada hari ke-empat. Penelitian kali ini dilakukan dengan peneliti mengirim video animasi pembelajaran terkait masing-masing materi kelas tersebut. Setelah materi tersebut dilihat oleh masing-masing kelas, peneliti membagikan selebar kertas yang berisi Teka-Teki silang (TTS). Siswa diminta untuk mengerjakan Tek-Teki Silang tersebut secara individu. Sebelum mengerjakan, peneliti mengacak tempat duduk siswa dan menjauhkan posisi antar siswa. Kemudian dilanjutkan mengerjakan TTS tersebut yang berisi 10 soal dengan rincian 5 soal mendatar dan 5 soal menurun. Setelah siswa mengerjakan TTS tersebut, akan dilakukan penilaian oleh peneliti. Hasil penilaiannya sebagai berikut

Tabel 3.6. Penilaian Tes Tulis Setelah Menggunakan Model Pembelajaran
Quipper Hari Ke-4

No	Nama	Nilai
1.	Aditya	87
2.	Ahmad Saifu	84
3.	Amanda Rosa	92
4.	Keizha Nafila	91
5.	Wistin Sulis	90

Kriteria Penilaian :

- 100 – 90 = Sangat bagus.
- 89 – 80 = Cukup bagus.
- 79 – 70 = Kurang bagus.
- 69 – 60 = Tidak bagus.

Dari penelitian hari keempat ini semakin terlihat hasil dari penelitian kali ini. Nilai yang didapatkan siswa hampir mencapai nilai maksimal dan konsisten dengan nilai kategori cukup bagus dan sangat bagus. Hal ini semakin terlihat jika penggunaan pembelajaran konvensional dengan quipper school cukup memiliki dampak yang begitu positif dalam dunia pendidikan. Penelitian hari keempat ini berhenti di pengerjaan Teka Teki Silang dan penilaian.

Kemudian dilanjutkan pada penelitian hari terakhir yaitu hari kelima. Pada hari kelima ini peneliti melakukan *review* materi dari hari pertama hingga hari keempat

kemarin. Kemudian setelah melakukan *review*, peneliti memberikan beberapa soal penilaian dan melakukan tes secara lisan tentang *review* materi tersebut. Materi *review* dikirim oleh peneliti di quipper school dan *review* tersebut dibaca oleh masing-masing siswa. Jika ada yang belum faham bisa ditanyakan pada peneliti selaku guru dan pembimbing dalam penelitian kali ini. Setelah dirasa semua siswa sudah faham, maka peneliti meminta masing-masing siswa maju secara bergantian untuk menjelaskan *review* materi dari hari pertama hingga hari keempat kemarin. Hasil dari tes lisan mereka yaitu sebagai berikut

Tabel 3.7. Penilaian Tes Lisan Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Quipper Hari Ke-5

No	Nama	Penilaian			
		Kelancaran Berbicara	Materi yang disampaikan	Tingkat Percaya Diri	Total Nilai
1.	Keizha Nafila	87	90	90	89
2.	Aditya	85	88	89	87,3
3.	Wistin Sulis	88	91	88	89
4.	Amanda Rosa	90	90	90	90

5.	Ahmad Saifu	91	92	88	90,3
----	-------------	----	----	----	------

Kriteria Penilaian :

- 100 – 90 = Sangat bagus.
- 89 – 80 = Cukup bagus.
- 79 – 70 = Kurang bagus.
- 69 – 60 = Tidak bagus.

Tabel 3.8. Penilaian Tes Tulis Setelah Menggunakan Model Pembelajaran
Quipper Hari Ke-5

No	Nama	Nilai
1.	Aditya	87
2.	Ahmad Saifu	86
3.	Amanda Rosa	97
4.	Keizha Nafila	91
5.	Wistin Sulis	90

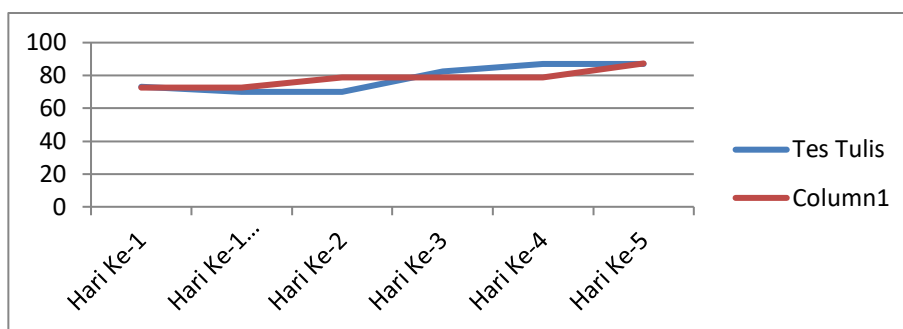
Kriteria Penilaian :

- 100 – 90 = Sangat bagus.
- 89 – 80 = Cukup bagus.
- 79 – 70 = Kurang bagus.
- 69 – 60 = Tidak bagus.

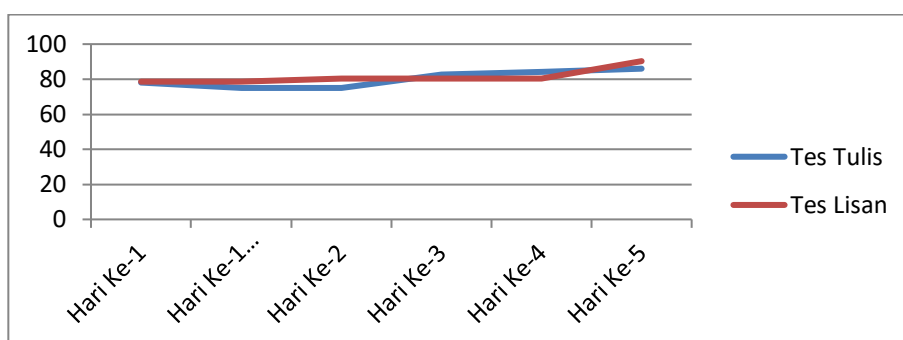
Dari keseluruhan penilaian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dibuat grafik sehingga bisa diketahui tingkat keefektifan *quipper school* dalam dunia pendidikan.

Grafik tersebut akan peneliti pisah berdasarkan perolehan nilai masing-masing siswa. Hal ini bisa dilihat dibawah ini

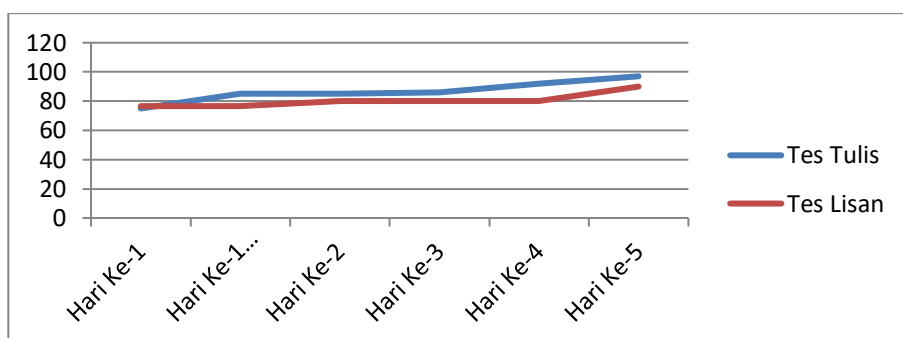
Grafik 3.1. Grafik dari Aditya



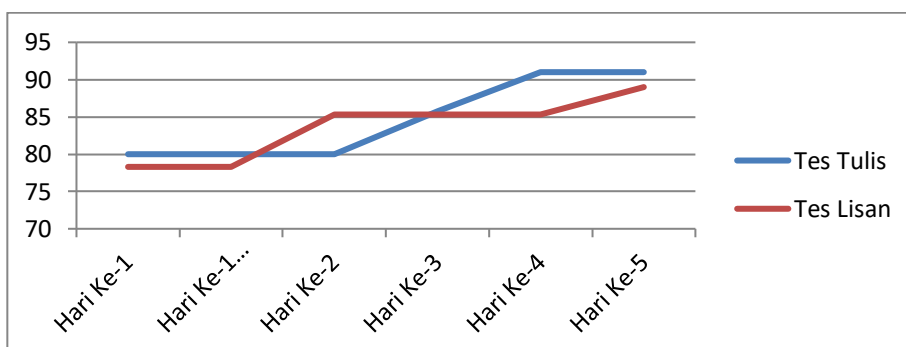
Graifk 3.2. Grafik dari Ahmad Saifu



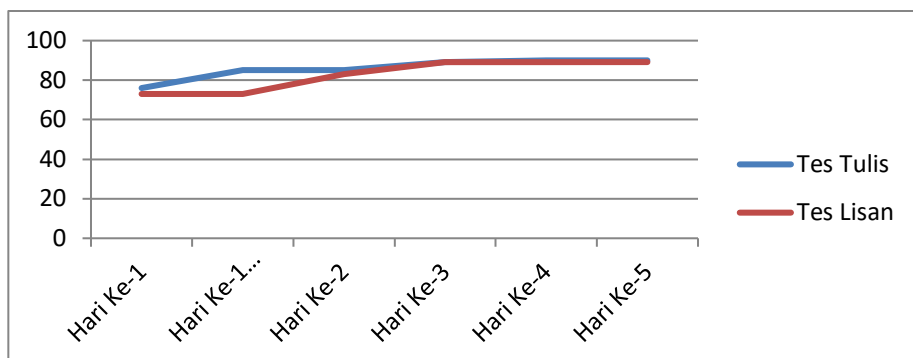
Grafik 3.3. Grafik dari Amanda Rosa



Grafik 3.4. Grafik dari Keizha Nafila



Grafik 3.5. Grafik dari Wistin Sulis



Dari grafik diatas terlihat bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan nilai yang cukup drastis. Tetapi perbedaan ketika penilaian dilakukan sebelum menggunakan *Quipper School* dengan pembelajaran dengan menggunakan *Quipper School* para siswa mengalami perkembangan dalam pemahaman materi belajar. Hal ini juga disampaikan oleh siswa ketika hari kelima. Mereka mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan *Quipper School* ini membuat mereka merasa nyaman dan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Dan hal itu terbukti dengan meningkatnya nilai mereka walaupun tidak meningkat secara signifikan tetapi seluruh dari siswa peserta penelitian ini mampu mempertahankan nilai mereka di angka dengan kategori cukup bagus dan sangat bagus.

D. Kesimpulan

Dari penelitian yang berjudul “Mencetak Generasi Gemilang Melalui Perkembangan Teknologi Aplikasi *Quipper School* dalam Pendidikan Agama Islam” dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan E-Learning lebih baik daripada pembelajaran secara konvensional. Hal ini dikarenakan siswa merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung sehingga lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Tetapi Pembelajaran *E-Learning* tidak membuat semua siswa mendapatkan nilai yang maksimal, karena nilai maksimal tersebut akan didapat ketika siswa mau belajar. Walaupun tidak selalu berdampak positif pada sistem pembelajaran terutama pada nilai siswa, pembelajaran berbasis *E-Learning* ini bisa membuat siswa mampu lebih

mudah memahami materi pembelajaran sehingga mereka bisa menerapkan sisi positif dari kegiatan belajar mengajar materi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka bisa menjadi generasi yang gemilang. Dan tentu saja generasi gemilang tidak hanya ditentukan dari nilai semata, tetapi yang menjadi faktor utama yaitu tingkah laku dan akhlak siswa ketika bertemu dan bergaul dengan lingkungan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Beam, P., *Breaking the Sprinter's Wrist: Achieving Cost-Effectiveness in Online Learning*. Paper presented at the International Symposium on Distance Education and Open Learning, organized by MONE Indonesia, IDLN, SEAMOLEC, ICDE, UNDP, and UNESCO Tuban, Bali, Indonesia, 1997
- Bullen, M., *E-Learning and the Internationalization Education, Malaysia*, Malaysia: Journal of Educational Technology 1(1), 2001
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran, dan Pemilihannya*, Jakarta : Dirjen Tenaga Kependidikan, 2008
- Elangovan, T., *Internet Based On-Line Teaching Application with Learning Space*. Paper presented at the International Symposium on Distance Education and Open Learning organized by MONE Indonesia, IDLN, SEAMOLEC, ICDE, UNDP and UNESCO, Tuban, Bali, Indonesia, 1999
- Khoe, Yao Tung, *Pendidikan dan Riset di Internet*, Jakarta: Dinastindo, 2000
- Koran, Jaya Kumar C, *Aplikasi E-Learning dalam Pengajaran dan Pembelajaran di Sekolah Malaysia*, 2002
- Kusuma, W., *Mengenal Sistem Pembelajaran E-Learning Quipper School*. Retrieved from: <https://www.wirahadiary.com/2015/03/sistem-pembelajaran-elearning-quipper-school.html>. Diakses tanggal 9 November 2015, 2015
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Miarso, Y., *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, Solo : Ramadhan, 1991
- Rahmawati, R., & Sumaryati, S., *Keefektifan Penerapan E-Learning Quipper School Pada Pembelajaran Akuntansi di SMA 2*
- Rosenberg, M., *E-Learning: Strategis for delivering knowledge in the digital age*, New York: McGraw-Hill, 2001
- Soekartawi, *Prinsip Dasar E-Learning : Teori dan Aplikasinya di Indonesia*, Jurnal Teknodik, Edisi no. 12/VII/Oktober/1999, 1999 Surakarta. Tata Arta I(1), 8-13, 2015

Tim Pengembang *Quipper School*.
Diakses dari
[https://indonesia.quipperschool.
com/](https://indonesia.quipperschool.com/), 2014